

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan penduduk yang sangat ramah. Ini terlihat dari budaya saling menghargai dan menghormati yang masih ada di masyarakat Indonesia. Salah satu aspek budaya yang mencerminkan sifat bangsa atau masyarakat Indonesia yang paling kentara adalah keramahannya. Saat wisatawan mancanegara mengunjungi Indonesia, mereka akan dengan mudah menemukan sapaan dan senyuman di setiap sudut Indonesia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam survei yang dilakukan oleh situs Rough Guides pada tahun 2017, Indonesia menduduki peringkat keenam dalam daftar kota dengan penduduk lokal yang dianggap paling ramah terhadap wisatawan (Adnyana 2021:165). Hal ini menunjukkan bahwa warga negara Indonesia memiliki karakter yang sangat baik. Perlu diketahui bahwa karakter adalah watak atau budi pekerti yang dimiliki setiap orang, dimana setiap orang memiliki karakternya masing-masing. Budi pekerti atau sifat-sifat moral tidak ada sejak lahir, melainkan didapatkan dari lingkungan di sekitar kita, baik itu di rumah maupun di sekolah. Proses pembentukan karakter ini disebut pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membimbing peserta didik agar mengalami perubahan perilaku, sikap, dan budaya, sehingga pada akhirnya menciptakan masyarakat yang beradab. Dengan demikian, esensi dari pendidikan karakter adalah mengarahkan peserta didik agar mengembangkan sifat-sifat positif melalui pengarahan dan pengajaran (Ramdhani 2017:29).

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini menghadapi tantangan penurunan, yang dapat diamati melalui maraknya insiden-insiden yang terjadi seperti perilaku tidak senonoh, pertikaian antara pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, kekerasan pelajar terhadap guru dan orang tua, serta berbagai kejadian lain yang melibatkan siswa. Hal-hal tersebut dianggap sebagai tanda kurangnya pendidikan karakter yang baik pada siswa. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti kurangnya pengawasan orang dewasa di lingkungan sekitar pelajar. Pada semester pertama tahun 2018, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menangani sebanyak 1.885 kasus yang melibatkan pelajar. Kasus-kasus tersebut meliputi pelaku penyalahgunaan narkoba, pencurian, dan yang paling sering terjadi adalah kasus-kasus asusila, dengan total 504 anak yang terlibat dalam kejadian tersebut (Ikhsanudin 2018). Dalam kasus ABH, sebagian besar anak ditahan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) 23,9% pencurian, 17,8% kasus narkoba, dan hingga 13,2% kasus asusila. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak serta kasus-kasus

tersebut, ditemukan bahwa 62,7% siswa sekolah menengah di Indonesia tidak perawan. Ada data lain: 93,7% siswa SMP dan SMA berciuman, 21,2% siswa SMP dan SMA pernah melakukan aborsi, dan 97% siswa SMP dan SMA pernah menonton film porno (kompas.com 2010:7). Sekolah telah mengajarkan pendidikan karakter, tetapi pesta pora, penggunaan alkohol, narkoba, praktik aborsi, dan perkelahian siswa meningkat setiap tahun (Hidayat dan Suryana 2018:77).

Menurut Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), pada tahun 2019 terjadi peningkatan jumlah kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia menjadi sekitar 3,6 juta. Angka tersebut menunjukkan peningkatan sekitar 24 hingga 28 persen dalam penggunaan narkoba oleh remaja (Lukman dkk. 2022). Pada tahun 2022, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada 54 anak yang terlibat dalam proses hukum. Dari jumlah tersebut, anak-anak yang menjadi pelaku kepemilikan senjata tajam tercatat sebanyak 14 orang, dengan 12 kasus dilaporkan secara langsung dan dua melalui pengaduan online. Selanjutnya, kasus penganiayaan menempati urutan kedua dengan jumlah 13 anak yang terlibat. Tindakan penganiayaan ini meliputi perkelahian, pengeroyokan, dan tawuran. KPAI juga mendokumentasikan kasus-kasus lain di mana anak-anak menjadi pelaku, seperti satu kasus pembunuhan, dua kasus kecelakaan lalu lintas, dua kasus penyalahgunaan narkoba sebagai pengedar, dan dua kasus kejahatan pornografi daring. Selain itu, terdapat kasus-kasus kejahatan seksual yang melibatkan anak-anak, di mana dua anak terlibat dalam pemerkosaan dan empat anak terlibat dalam pencabulan (Suryarandika dan Ramadhan 2023).

Dalam Pasal 3 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk memajukan keterampilan individu, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban bangsa yang berwibawa (Kementerian Pendidikan Nasional 2010). Tindakan ini dimaksudkan untuk memperbaiki kecerdasan nasional dan menghasilkan orang-orang yang memiliki keyakinan dan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap moral yang positif, menjaga kesehatan, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki keterampilan dan keahlian, memiliki kreativitas, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, sepertinya masih sedikit masyarakat Indonesia yang mematuhi pasal tersebut, bahkan jika ada yang mematuhi, kemungkinan hanya sebagian kecil dari mereka.

Pentingnya mewariskan sastra kepada generasi muda terletak pada perannya sebagai cermin bagi keadaan sosial budaya bangsa. Sastra memiliki potensi yang sangat besar untuk membawa perubahan dalam masyarakat, termasuk dalam hal mengubah karakter individu

(Rahayu, Kusyani, dan Lubis 2022:2). Sastra menjadi sarana yang tepat untuk mengungkapkan ekspresi yang refleksif dan membangun interaksi antara penulis dan pembaca. Dalam hal ini, sastra memiliki potensi sebagai pendorong munculnya gerakan perubahan generasi bangsa yang lebih positif (Sukirman dan Mirnawati 2020:393). Novel adalah suatu jenis karya sastra yang menggambarkan kisah atau teks yang pada umumnya bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari. Sebuah novel merupakan karya prosa yang menggunakan imajinasi untuk menghadirkan tokoh-tokoh dan menggambarkan rangkaian peristiwa dan latar belakang secara berurutan (Bako dkk. 2021:94). Sehingga, novel dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam mengembangkan nilai pendidikan karakter.

Dalam sebuah karya sastra salah satunya novel, dapat diceritakan tentang keadaan, suasana, kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat. Pendidikan karakter dideskripsikan melalui peristiwa-persitiwa yang terjadi, tokoh-tokoh pemain dan lain-lain. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian sebagai salah satu upaya untuk menambah wawasan mengenai pendidikan karakter. Penelitian terdahulu juga telah bekerjasama dalam perkembangan nilai pendidikan karakter. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga merupakan cara untuk memperluas kajian tentang nilai pendidikan karakter. Diharapkan dengan memperluas kajian mengenai pendidikan karakter dapat menambah pengetahuan dalam membentuk karakter peserta didik melalu pengajaran sastra.

Salah satu judul novel yang memuat banyak pendidikan karakter adalah *Azzamine* yang ditulis oleh Sophie Aulia. Novel ini merupakan karya fiksi romansa yang dibuat oleh Sophie Aulia, seorang penulis muda berusia 17 tahun. *Azzamine* merupakan debutnya sebagai penulis. Novel ini mengisahkan tentang perjalanan cinta antara Azzam dan Jasmine yang dimulai dengan perjodohan. Azzam adalah seorang pria yang taat beragama, memiliki budi pekerti yang luhur, penuh kelembutan, dan sabar. Di sisi lain, Jasmine adalah seorang wanita yang agak tomboi dan kurang sopan. Kisah cinta mereka dihadapkan pada berbagai hambatan, termasuk kehadiran Deka, pacar Jasmine yang telah berpacaran selama empat tahun.

Novel ini menarik untuk diteliti karena cerita di dalamnya sangat sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu contoh kutipan dialog novel *Azzamine* yang sarat dengan nilai pendidikan karakter ialah “Pelan-pelan, baca basmalah” (Aulia 2022:8). Azzam menyuruh jasmine ketika sebelum minum membaca basmalah terlebih dahulu, sikap Azzam tersebut menunjukkan pendidikan karakter yaitu religius. Selain itu, novel *Azzamine* menarik karena penulisnya masih muda yaitu berusia 17 tahun, hal ini dapat dijadikan motivasi bagi generasi muda khususnya siswa SMA. Novel *Azzamine* sangat

diminati oleh pembaca muda, menjadikannya sangat terkenal dan berhasil mencapai status sebagai novel terlaris.

Adapun pendekatan yang digunakan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter pada novel yaitu pragmatik sastra. Pragmatik sastra merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami genre sastra dengan cara mengkomunikasikan tujuan pengarang kepada pembaca. Pengarang mencerminkan tujuan tersebut melalui tokoh cerita, baik dalam deskripsi pikiran maupun perilaku tokoh. Dalam proses ini, pengarang mampu menghibur dan memberikan pembaca pelajaran. Pembaca merasa terhibur dan juga dapat mengambil manfaat yang dapat mengubah dirinya (Endraswara 2018:117).

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Azzamine* Karya Sophie Aulia serta Pemanfaatannya sebagai Video Pembelajaran”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, terdapat perumusan masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia?
2. Bagaimana pemanfaatan novel *Azzamine* karya Sophie Aulia sebagai video pembelajaran novel Sekolah Menengah Atas Kelas XII?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah pencapaian yang diinginkan oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki sasaran yang terdefinisi dengan baik. Adapun sasaran dari penelitian yang akan dilaksanakan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pendidikan karakter dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan novel *Azzamine* karya Sophie Aulia, sebagai video pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas Kelas XII?

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukannya tahapan-tahapan dalam penelitian, maka, peneliti mengharapkan penelitian ini berisi manfaat baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini yaitu sebagai sumbangsih pemikiran mengenai sastra utamanya dalam pemanfaatannya nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini yaitu dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan motivasi dalam meningkatkan dan mengembangkan kecintaannya terhadap karya sastra. Manfaat bagi guru, khususnya guru Bahasa Indonesia yakni sebagai salah satu alternatif video pembelajaran. Selain itu penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi siswa yakni dapat menambah wawasan terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia.

